



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam artikel “Konflik Manusia – Satwa Liar, Mengapa Terjadi?” yang ditulis Siti Chadidjah Kaniawati pada situs Balai Taman Nasional Kayan Mentarang menjelaskan dalam beberapa tahun terakhir sering terjadi konflik antara manusia dan satwa liar serta mencatat beberapa pertikaian yang pernah terjadi di berbagai wilayah di Sumatera. Salah satunya konflik antara manusia dan gajah yang terjadi 31 kali pada tahun 2007, pada tahun 2008 terjadi 26 kali. Konflik tersebut terjadi di empat provinsi di Sumatera yaitu Nanggore Aceh Darusalam, Sumatera Utara, Riau dan Jambi. Walau sering terjadi pertikaian antara manusia dengan gajah, harimau, orang utan, buaya dan beruang, namun pertikaian gajah di Sumatera terbilang sengit. Dalam artikel tersebut juga menjelaskan penyebab utama dari konflik yang terjadi ialah degradasi dan penyusutan habitat. Terjadinya penurunan kualitas dan kuantitas habitat menimbulkan permasalahan lainnya seperti perburuan liar. Tanpa disadari perburuan satwa tersebut akan mengancam penurunan populasi serta menambah panjang daftar satwa yang terancam punah, Gajah Sumatera, salah satu contohnya, (Kaniawati, 2011).

Berdasarkan data dari Lembaga Konservasi Dunia – IUCN (*International Union for the Conservation of Nature and Natural Resources*), pada awal tahun 2012, Gajah Sumatera yang merupakan salah satu sub-spesies dari Gajah Asia termasuk daftar satwa yang terancam punah dalam kondisi kritis. Saat ini populasi

Gajah Asia mengalami penurunan secara drastis, Gajah Asia di Indonesia hanya terdapat di pulau Sumatera dan Kalimantan. Dalam artikel pada situs Gunung Leuser menyatakan Indonesia salah satu negara yang memiliki wilayah hutan tropis terluas ketiga di dunia serta mempunyai ekosistem yang baik, namun kurangnya kebijaksanaan dan pemanfaatan lingkungan yang baik Indonesia mengalami ancaman kepunahan satwa liar. Beberapa daftar satwa liar yang terancam punah di Indonesia adalah 104 jenis burung, 19 jenis reptil, 60 jenis ikan, 29 jenis invertebrata dan 129 jenis mamalia termasuk Gajah Sumatera, (Gunung Leuser, 2011). Populasi Gajah Sumatera semakin menurun seiring dengan tingkat laju kehilangan hutan Sumatera. WWF-Indonesia (*World Wide Fund for Nature*) menjelaskan kehidupan Gajah Sumatera saat ini terancam disebabkan perburuan, deforestasi, dan kehilangan habitat serta konflik dengan manusia.

Gajah merupakan hewan yang penurut dan mudah beradaptasi dengan manusia selain itu gajah merupakan hewan mamalia yang memiliki daya ingat dan pendengaran yang baik. “Spesies payung” merupakan habitat Gajah Sumatera yang dimana mewakili keragaman hayati yaitu peran Gajah Sumatera yang membantu dalam mempertahankan keragaman hayati dan integritas ekologi dalam ekosistem hingga turut menyelamatkan spesies-spesies kecil lainnya. Kotoran pada Gajah Sumatera terdapat biji tanaman yang tersebar di sekitar hutan yang dilewati dan membantu proses regenerasi hutan alam, (WWF-Indonesia, 2008). Namun habitat gajah yang semakin lama semakin mengecil membuat gajah masuk ke daerah pemukiman manusia yang akhirnya mengakibatkan konflik

antara manusia dan gajah, (Yanrico, 2014). Menurut Departemen Kehutanan, konflik dengan manusia dan tingkat kemiskinan penduduk sekitar habitat gajah serta permintaan pasar ilegal gading gajah yang meningkat menjadi pendorong terjadinya perburuan gading gajah. Kegiatan ilegal tersebut terus meningkat setiap tahunnya di Sumatera namun sejauh ini masih belum dilakukan pendataan yang akurat tentang tingkat ancaman perburuan Gajah Sumatera serta *monitoring* terhadap populasi gajah mengenai dampak perburuan sangat jarang dilakukan, (2007). Telah dilakukan berbagai macam cara untuk menarik gajah liar ke daerah yang tidak dihuni oleh manusia dari menggunakan percikan api, membangun parit untuk membatasi ruang gerak gajah hingga menggunakan helikopter tentara. Dari keadaan yang terjadi antara manusia dan gajah terlihat bahwa keadaan gajah yang menyedihkan karena kurangnya pelestarian serta kepedulian pemerintah akan margasatwa yang mengalami kelangkaan ini, (Whitten, 2002: 123).

Isu tentang kepunahan Gajah Sumatera perlu disosialisasikan serta diedukasikan kepada masyarakat luas melalui kegiatan sosialisasi. Dalam sosialisasi biasanya membutuhkan media-media yang efektif sebagai media penyampaian pesan. Media yang digunakan adalah media lini atas (*Above The Line*) dan media lini bawah (*Below The Line*). Media yang digunakan tersebut merupakan sebuah sarana atau jembatan untuk menyampaikan pesan serta melihat respon dari target sasaran, (Ardhi, 2013: 2). Menurut Surianto Rustan dalam buku “LAYOUT, Dasar & Penerapannya”, media lini atas (*Above The Line*) merupakan teknik pemasaran untuk mempromosikan *brand* melalui media massa. Contoh dari media lini atas ialah TV, film, radio, *web*, *web banner*. Media lini atas

bersifat luas dan tidak terbatas oleh segmen tertentu sehingga cocok digunakan untuk target sasaran yang luas namun kurang personal. Selain media lini atas terdapat media lini bawah (*Below The Line*) yang sering digunakan untuk target yang lebih terbatas dan personal. Media lini bawah berupa *direct mail*, *public relation*, *sales information* yang berbentuk *flyer*, brosur, iklan di majalah dan surat kabar dengan menggunakan segmen yang terbatas, (Rustan, 2008: 89).

Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan di atas, dalam upaya membantu pemerintah dalam melakukan perlindungan kepunahan Gajah Sumatera melalui kegiatan sosialisasi dimana penulis akan menentukan media yang efektif untuk kegiatan sosialisasi ini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, permasalahan utama yang terjadi adanya kendala dalam memberikan kesadaran masyarakat untuk semakin peduli akan penurunan populasi Gajah Sumatera di Indonesia.

1. Bagaimana menjaga tingkat populasi Gajah Sumatera kepada masyarakat melalui edukasi berupa sosialisasi tentang perlindungan populasi Gajah Sumatera ?
2. Bagaimana merancang dan memilih media sosialisasi tentang perlindungan populasi Gajah Sumatera yang tepat untuk diedukasikan kepada masyarakat ?

## **1.3 Batasan Masalah**

1. Demografis : Laki-laki & Perempuan (Pengusaha, Kolektor)

Usia 25-60 tahun

SES A,B

2. Psikografis : Tidak peka, kurang memperhatikan keadaan sekitar.
3. Geografis : Jakarta, Indonesia.

#### **1.4 Tujuan Perancangan**

Tujuan pembuatan tugas akhir ini adalah :

1. Mengurangi kepunahan Gajah Sumatera melalui edukasi kepada masyarakat berupa sosialisasi untuk menyadarkan masyarakat.
2. Menvisualisasikan media sosialisasi yang tepat tentang kepunahan Gajah Sumatera melalui edukasi kepada masyarakat.

#### **1.5 Manfaat Perancangan**

Manfaat pembuatan tugas akhir ini adalah :

- a. Bagi Masyarakat :
  1. Mengedukasikan masyarakat tentang kepunahan Gajah Sumatera dan akibat yang terjadi bila perburuan gajah dilakukan secara terus-menerus.
  2. Mengurangi tingkat pembelian gading gajah.
- b. Bagi Penulis

Mampu serta memahami teori dan praktek dalam membuat media sosialisasi yang tepat dan dapat menyampaikan pesan dengan baik. Menambah

pengetahuan dan wawasan mengenai perancangan sebuah media sosialisasi yang baik.

## **1.6 Metode Pengumpulan Data**

Dalam proses pembuatan tugas akhir dengan tema sosialisasi untuk penyelamatan Gajah Sumatera diperlukan pengumpulan data. Dengan menyusun perancangan tersebut maka proses pembuatan sosialisasi diharapkan dapat terstruktur dengan baik. Berikut ini metode pengumpulan data yang dilakukan untuk perancangan media sosialisasi penyelamatan Gajah Sumatera :

### **1. Wawancara**

Wawancara merupakan metode pengumpulan data secara manual dalam penelitian dan terbagi dalam tiga kategori, yaitu pembicaraan informal, wawancara umum yang terarah dan wawancara terbuka yang standar, (Sarwono & Lubis, 2007; 101). Dalam tahap ini melakukan wawancara dengan Bapak Suhandri selaku *Corporate Relation Leader* dari WWF-Indonesia yang merupakan lembaga perlindungan satwa, untuk mengetahui keadaan Gajah Sumatera, program yang telah dilakukan dan lain-lain.

### **2. Observasi**

Observasi yaitu pengamatan kejadian, perilaku ataupun obyek kemudian data dan informasi yang ada dicatat secara sistematis untuk mendukung penelitian, (Sarwono & Lubis, 2007; 100). Penulis melakukan observasi program sosialisasi yang telah dilakukan WWF-Indonesia dan pemerintah untuk

penyelamatan Gajah Sumatera serta kegiatan yang telah dilakukan mengenai perburuan ilegal gading gajah. Tujuannya agar mendapatkan pesan utama yang ingin diangkat untuk dapat disampaikan dengan tepat kepada target.

### **3. Studi Pustaka**

Studi pustaka dilakukan dengan membaca bahan tulisan untuk mengumpulkan data atau informasi yang dibutuhkan, metode ini dilakukan tanpa mengganggu obyek atau suasana, (Sarwono & Lubis, 2007; 102). Dalam tahap ini penulis mempelajari telaah literatur mengenai sosialisasi, teori desain dan Gajah Sumatera serta perburuan ilegal gading gajah. Pencarian literatur didapat dari berbagai sumber seperti buku perpustakaan maupun *e-book* melalui internet. Studi pustaka digunakan untuk menjadi landasan teori yang menjadi dasar untuk perancangan tugas akhir.

#### **1.7 Metode Perancangan**

Perancangan media sosialisasi untuk penyelamatan Gajah Sumatera dilakukan bertahap, dimulai dengan melakukan riset awal dan wawancara. Penulis melakukan riset awal dengan mencari data-data dari situs WWF-Indonesia serta berita nasional yang membahas mengenai Gajah Sumatera. Data yang dikumpulkan kemudian disesuaikan dengan melakukan wawancara dengan pihak WWF-Indonesia yang mengurus Taman Nasional Tesso Nilo di Pekanbaru, Riau.

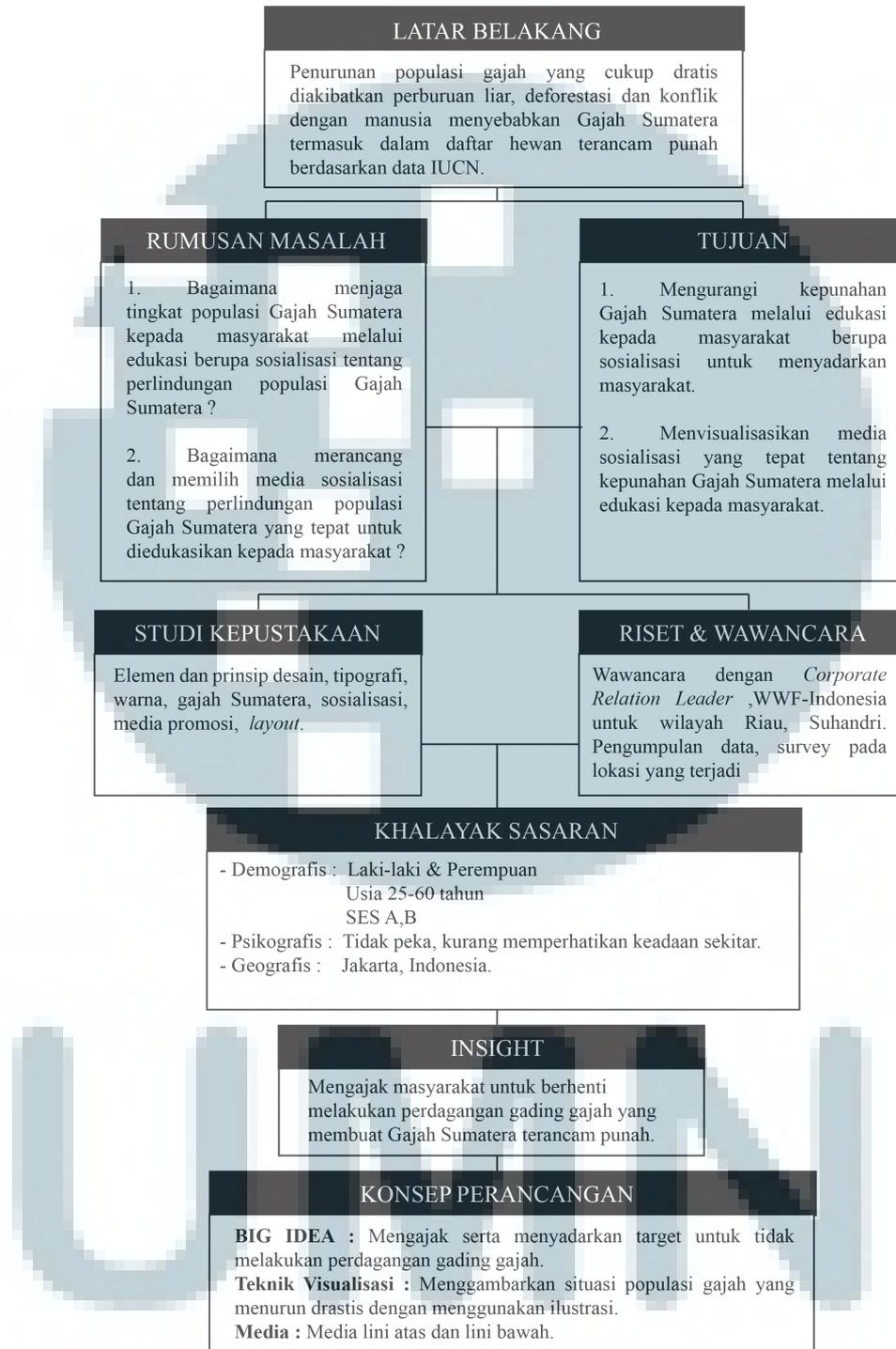
Hasil wawancara yang didapat memperkuat informasi mengenai bahaya akan kepunahan Gajah Sumatera yang sudah masuk dalam kategori hampir punah

menurut IUCN dan sudah dibenarkan oleh pihak WWF-Indonesia. Berdasarkan riset awal dan wawancara yang dilakukan menjadi dasar dalam pembuatan media sosialisasi untuk penyelamatan Gajah Sumatera.

Penulis akan melakukan studi literatur dan eksisting dalam proses perancangan media sosialisasi sehingga saling berkesinambungan dan tidak menyimpang dari teori-teori yang ada. Studi literatur dilakukan melalui melalui buku, *e-book* dan media internet, untuk studi eksisting penulis menggunakan media sosialisasi yang sebelumnya sudah diadakan oleh pihak WWF-Indonesia serta melihat kegiatan sosialisasi lainnya yang berhubungan dengan penyelamatan satwa. Setelah semua data terkumpul, penulis akan menganalisis berdasarkan data yang didapat untuk mengambil kesimpulan dari permasalahan yang ada. Kemudian, penulis akan memulai proses *brainstorming* dalam pencarian ide desain, penggunaan media, penyampaian pesan, tipografi, *layout* serta elemen desain lainnya sehingga dapat menyampaikan pesan dengan baik.

Proses digitalisasi sudah dilakukan, penulis selanjutnya akan mencetak dan membuat sampel untuk melihat hasil media yang dibuat apakah sudah sesuai atau belum. Apabila belum, penulis akan melakukan revisi hingga media sosialisasi sesuai dengan harapan dapat menyampaikan pesan tertuju dengan baik sehingga membantu masyarakat apa yang ingin disampaikan dari sosialisasi ini.

## 1.8 Skematika Perancangan



Bagan 1.1 Skematika Perancangan

(Sumber : Data Pribadi Penulis)